

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada masa yang banjir akan informasi seperti sekarang ini media-media dituntut bekerja cepat untuk memberikan berbagai kebutuhan informasi kepada masyarakat untuk menjaga eksistensinya agar tidak kalah saing dengan media-media pemberitaan yang lain. Sehingga media-media konvensional yang sekarang dinilai mulai dikalahkan dengan hadirnya media baru (*New Media*) harus beradaptasi, mengikuti masuk ke dalam media *online* lewat berbagai macam bentuk digital. Sebagai contoh, media penyiaran radio yang mulai merilis sinar (*podcast*) serta radio versi *online*, televisi yang mulai membuat layanan *streaming* video menggunakan aplikasi *digital* dan situs *web*, serta berbagai bentuk media cetak seperti, Surat kabar, Majalah yang kini menyediakan dalam bentuk *e-paper* kepada pembaca.

Perkembangan media *online* atau dalam jaringan (*daring*) tak lepas dari penemuan teknologi internet serta komputer. Awal perkembangan media *online* atau sering juga disebut *New Media* ditandai oleh hadirnya *World Wide Web* (*WWW*) yang diciptakan oleh Tim Berners-Lee pada 1989. Pada akhir tahun 1993, tepatnya empat tahun setelah penemuan (*WWW*) *university of Florida* meluncurkan laman *web* pertamanya pada bidang jurnalisme (Noci, 2013). Kemudian, pada januari 1994, *Palo Alto Weekly* menjadi media cetak (surat

kabar) pertama yang meramba ke media *online*. Berkat penemuan *World Wide Web* (WWW) ini, Media konvensional berlomba-lomba masuk dan terjun kedalam media *online* dan pada tahun 1995 tercatat 150 surat kabar diterbitkan dalam bentuk media *online* dengan pertimbangan untuk menghindari menjadi media yang tertinggal dan tidak actual dalam revolusi informasi (Elmer-Dewitt,1995).

Media *online* dari Indonesia yang pertama tercatat hadir di *internet* yaitu media *Republika Online* dengan situs *Web* www.republika.co.id yang pertama kali dirilis pada 17 Agustus 1994. Pada tahun 1996, tepatnya dua tahun setelah *Harian Republika* terbit *Tempointeraktif.com* yang kini berubah menjadi www.tempo.co setelah majalah *Tempo* dibredel oleh pemerintah Orde Baru pada 1996. Setelah itu, banyak media-media konvensional yang mulai meluncurkan situs *Web*-nya sendiri. Seperti, *Bisnis Indonesia* yang pertama kali meluncurkan situs *Web* pada 2 September 1996. Pada 11 Juni 1997 *Harian Waspada* di *Sumatra Utara* menghadirkan situs *Web Waspada Online* dengan alamat www.waspada.co.id. Kemudian *Harian Kompas* juga meluncurkan situs *Web Kompas Online* dengan alamat www.kompas.com pada 22 Agustus 1997. Namun, Meskipun beberapa media yang telah disebutkan di atas menjadi generasi pertama media *online* di Indonesia. Tetapi sejatinya media-media tersebut tidak sepenuhnya fokus menjalankan praktik jurnalisme sebagai media *online*. dikarenakan media *online* yang muncul pada tahun-tahun pertama hanya salinan yang tidak berbeda dari versi cetak media tersebut. Sebagaimana yang dikemukakan oleh *Edi Taslim, Vice Director PT. Kompas Cyber Media* mengatakan bahwa konsep awal dari *Kompas Online* hanya sekedar memindahkan atau praktik *copy-paste* dari surat kabar

Harian Kompas ke www.kompas.com. Melainkan Detik.com dengan alamat Web www.detik.com yang hadir sebagai pelopor media *Online* di Indonesia. Hal tersebut karena detik.com sebagai media *online* yang berdiri sendiri secara otonom, tanpa adanya media cetak yang menjadi induknya. (<https://www.suara.co.id/partner/content/digstraksi/2020/11/20/100753/sejarah-perkembangan-media-online-di-indonesia>) Diakses pada 08 Oktober 2022, Pukul 14:24 WITA.

Secara teoritis, berkembangnya peran media *online* atau media siber akan menyebabkan terjadinya perluasan ruang publik. Media siber mentransformasikan kesadaran individu/personal ke ruang publik baru yang terbuka secara lebih interaktif. Media siber memberikan struktur kesempatan yang distingtif dan berpotensi membarui minat atau kepentingan pada keterlibatan partisipasi warga negara. Melalui kanal-kanal media siber, apa yang terjadi dalam lingkup lokal dapat dengan cepat menjadi global; begitu pula sebaliknya, apa yang biasanya diterapkan di tingkat global kini dapat diterapkan secara lokal. Media siber dipuji sebagai pemenang dalam penyebaran informasi ke seluruh penjuru dunia (Nanto Rio, 2020:2).

Perkembangan teknologi baru seperti sekarang ini tidak ada batasan yang jelas antara produser dan konsumen, antar penulis dan konsumen berita, antar jurnalis dan masyarakat/penggunaan media sosial yang bukan jurnalis. Berbagai *platform* digital, seperti *facebook*, *instagram*, *twiter*, dan *tiktok* yang digandrungi hampir setiap hari oleh masyarakat, misalnya, tidak hanya dijadikan instrument untuk mendapatkan informasi/berita, tetapi juga dimanfaatkan oleh masyarakat

pengguna sebagai media untuk mewartakan informasi, seperti dalam bentuk video, foto, dan tulisan.

Pada saat ini, Media *online* telah berkembang pesat pada beberapa dekade terakhir dan melahirkan teknologi baru yang terus-menerus dan selalu muncul tiap tahunnya. Mulai dari jurnalisme warga (*Citizen Journalism*) yang kini beralih ke jurnalisme warganet (*Netizen Journalism*), penggunaan *big data* pada jurnalisme data (*Data-driven Journalism*) hingga *Cloning Journalism*. Secara umum, *Cloning Journalism* merupakan praktik penjiplakan (*copy paste*) berita atau konten yang dilakukan oleh jurnalis atau wartawan, baik atas pengetahuan penulis berita maupun tidak. Selain menjiplak konten, praktik *cloning journalism* juga bisa terjadi meng-*copy paste* bahan berita, seperti hasil wawancara atau liputan wartawan lain. Wartawan penjiplak kemudian tidak harus melakukan investigasi atau liputan langsung terkait peristiwa yang akan diberitakan.

Bagi penulis praktik *cloning journalism* juga dapat merujuk pada kerja wartawan atau pekerja media yang menjadikan konten-konten viral yang terdapat di berbagai media sosial, baik di *You Tube*, *Instagram*, *Twitter*, *Tiktok*, *Facebook* dan *Whats App*, kemudian menarasikannya menjadi sebuah berita. Praktik *Cloning Journalism* hampir mirip dengan praktik plagiat, Namun *cloning journalism* dalam penelitian ini mengacu pada definisi yang dikemukakan oleh Sirkit Syah, yakni: a) saling bertukar transkrip wawancara diantara wartawan atau sering disebut pantulan wawancara, b) saling bertukar foto liputan diantara wartawan, c) saling bertukar berita jadi diantara wartawan yang kemudian sedikit diedit sebelum dikirim ke media masing-masing atau pantulan berita.

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan Bapak Yohanes Noe salah satu wartawan *floresnews.id* pada pukul 18:30 7 Oktober 2022 melalui via telepon, mengatakan bahwa praktik *cloning journalism* merupakan salah satu bentuk kerja cepat wartawan dalam memenuhi berbagai kebutuhan masyarakat. Praktik *cloning journalism* juga terjadi dikarenakan kebijakan media pemberitaan dan tergantung pemahaman personal seorang jurnalis. Di media *floresnews.id* sendiri diperbolehkan untuk melakukan praktik *cloning* yang dibatasi dengan dua (2) macam bentuk sindikasi, diantaranya sindikasi 30% dan sindikasi 70%. Sindikasi 30% yaitu hanya merubah dan menggantikan empat (4) paragraf awal dalam sumber berita. Sedangkan sindikat 70% yaitu merubah seluruh judul berita, serta isi berita dengan diksi yang dibuat oleh wartawan *floresnews.id*.

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka Penulis tertarik untuk melakukan penelitian pada media *online* *floresnews.id*. Adapun alasan penulis untuk meneliti di media *online* *floresnews.id* dikarenakan berdasarkan pengamatan Penulis pada media Online *floresnews.id* ini sering melakukan praktik *Cloning Journalism*. Penulis tertarik untuk meneliti tentang **“Persepsi Wartawan *floresnews.id* terhadap Praktik *Cloning Journalism* Pada Media *Online floresnews.id*”**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas maka Penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana Persepsi Wartawan *floresnews.id* terhadap Praktik *Cloning Journalism* Pada Media *Online floresnews.id* ?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui Persepsi Wartawan floresnews.id terhadap Praktik *Cloning Journalism* Pada Media Online *floresnews.id*.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Kegunaan teoritis berguna untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan obyek penelitian. Sedangkan kegunaan praktis untuk berbagai pihak yang memerlukan untuk digunakan sebagai referensi serta melakukan penelitian lebih lanjut. Berikut pemaparan mengenai kedua manfaat tersebut.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Untuk memberikan tambahan referensi keilmuan kepada Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, lembaga pendidikan tinggi Universitas Katolik Widya Mandira Kupang, mengenai Persepsi Wartawan *floresnews.id* terhadap Praktik *Cloning Journalism* Pada Media Online *floresnews.id*.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Penulis, Sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana dan menambah wawasan, pengetahuan peneliti tentang Persepsi Wartawan *floresnews.id* terhadap Praktik *Cloning Journalism* Pada Media Online *floresnews.id*.

2. Bagi Peneliti Lain, Sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian terkait Persepsi Wartawan *floresnews.id* terhadap Praktik *Cloning Journalism* Pada Media Online *floresnews.id*.
3. Bagi Almamater, Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta bahan referensi penelitian dan menjadi sumber bacaan bagi Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
4. Bagi Media Online *floresnews.id*, Sebagai bahan referensi pengetahuan baru mengenai Praktik *Cloning Journalism*.

1.5. Kerangka Pemikiran, Asumsi dan Hipotesis

Kerangka pemikiran merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting, asumsi merupakan, pernyataan yang dapat diuji kebenarannya secara empiris dan hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian.

1.5.1 Kerangka Pemikiran

Pada masa yang banjir akan informasi seperti sekarang ini media-media dituntut bekerja cepat untuk memberikan berbagai kebutuhan informasi kepada masyarakat untuk menjaga eksistensinya agar tidak kalah saing dengan media-media pemberitaan yang lain. Sehingga media-media konvensional mulai beradaptasi dan melebarkan sayapnya ke media *online* dengan tetap mempertahankan bentuk aslinya dan bahkan sepenuhnya merombak beralih ke media *online*.

Perkembangan teknologi baru ini menyebabkan tidak ada batasan yang jelas antara produser dan konsumen, antar penulis dan konsumen berita, antar jurnalis dan masyarakat/penggunaan media sosial yang bukan jurnalis. Dikarenakan berbagai *platform* digital, seperti *facebook, instagram, twiter, dan tiktok* yang digandrungi hampir setiap hari oleh masyarakat, misalnya, tidak hanya dijadikan instrument untuk mendapatkan informasi/berita, tetapi juga dimanfaatkan oleh masyarakat pengguna sebagai media untuk mewartakan informasi, seperti dalam bentuk video, foto, dan tulisan.

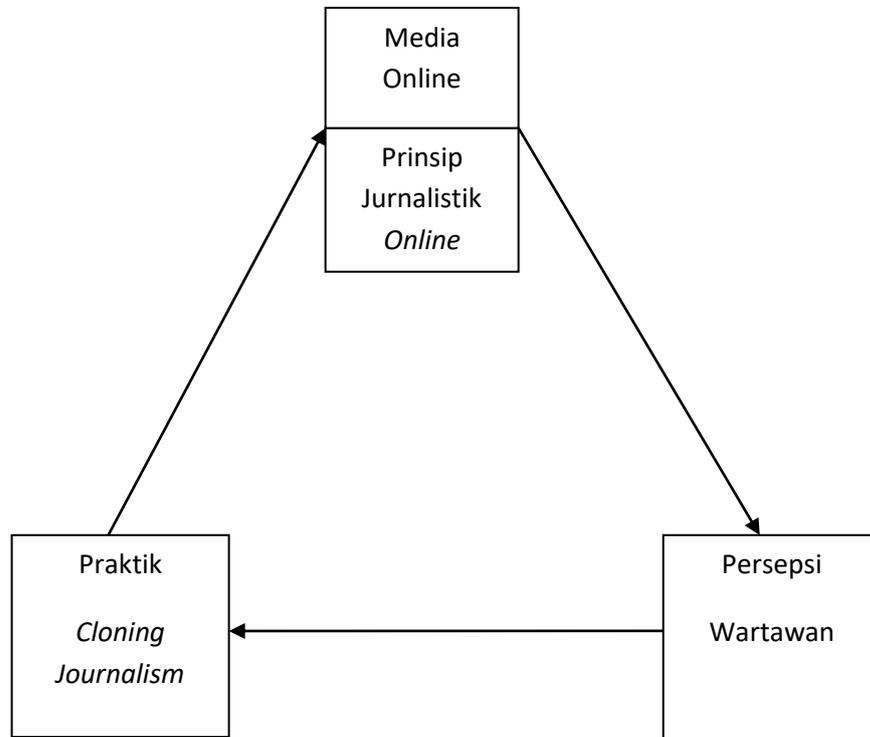
Fenomena ini menyebabkan setiap media pemberitaan berlomba-lomba mencari, menulis dan memberikan berbagai informasi (berita) sehingga dengan cepat sampai dihadapan khalayak. Memberikan berbagai informasi dalam waktu yang cepat kepada masyarakat sangat erat kaitannya dengan *gensis* atau citra media serta persaingan bisnis media. Media yang mampu menyajikan berita secara eksklusif akan mampu menarik minat khalayak. Khalayak inilah yang kemudian berkaitan dengan *rating* dan eksistensi media.

Namun, praktik wartawan atau pekerja media dalam mengejar eksklusifitas berita saling bertukar transkrip wawancara diantara wartawan atau sering disebut pantulan wawancara, saling bertukar foto liputan diantara wartawan dan bahkan saling bertukar berita jadi diantara wartawan yang kemudian sedikit diedit sebelum dikirim ke media masing-masing atau pantulan berita.

Praktik *cloning journalism* ini merupakan praktik yang muncul karena adanya media *online*. Media *online* tentunya memiliki prinsip kerja yang berbeda dari media konvensional, sehingga melahirkan prinsip khusus yang mengatur jurnalistik *online*. Pemahaman Jurnalis atau Wartawan sebagai pekerja dalam media tentang media *online* dan prinsip kerja jurnalistik *online* mempengaruhi persepsi dan praktik *Cloning Journalism*. Maka alur pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut ;

Gambar 1.1

Kerangka Pemikiran Penelitian



(Sumber: olahan Penulis 2022)

1.5.2 Asumsi

Asumsi merupakan anggapan dasar atau titik tolak pemikiran yang kebenarannya dapat diterima secara umum yang berfungsi sebagai dasar pijak bagi masalah yang diteliti atau bisa diartikan sebagai suatu landasan berpikir yang dianggap benar walaupun hanya untuk sementara. Sehingga asumsi Penulis yakni pada media *online floresnews.id* melakukan praktik *cloning journalism*.

1.5.3 Hipotesis

Hipotesis sebagai pendapat atau kesimpulan yang sifatnya masih sementara dan arti sesungguhnya belum bernilai sebagai suatu yang belum diuji kebenarannya (Ruslan, 2013: 171). Persepsi wartawan *floresnews.id* terhadap praktik *cloning journalism* pada media *online floresnews.id* sebagai prinsip jurnalistik *online* dan karakteristik jurnalistik *online*.